

# **TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI PADA ERA PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**

## **DISERTASI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti  
Sidang Ujian Terbuka**



**Oleh :  
Rachmat Budihardjo  
2011842006**

**Promotor :  
Prof.Ir.Antariksa, M.Eng., Ph.D**

**Ko.Promotor :  
Dr.Rumiati Rosaline Tobing, Ir, MT.**

**Penguji :  
Prof.Dr.Ing.,Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg.  
Dr.Ir.Y.Basuki Dwisusanto, M.Sc.  
Dr.Ir.Amos Setiadi, MT.  
Dr.Ir.Martinus Bambang Susetyarto, MT.**

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
B A N D U N G  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

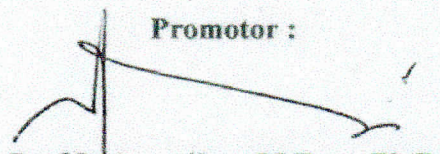
**TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI  
PADA ERA PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**



Oleh :  
**Rachmat Budihardjo**  
2011842006

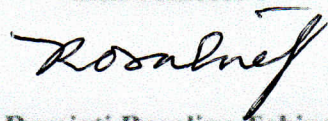
**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Terbuka pada Hari/Tanggal :  
Senin, 9 Januari 2017**

Promotor :



**Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D**

Ko.Promotor :



**Dr. Ir. Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
JANUARI 2017**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas penyertaan dan berkatNya penulisan disertasi yang merupakan hasil penelitian dengan judul TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI PADA ERA PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dan membantu sejak persiapan, pelaksanaan penelitian maupun pada saat penulisan hasil penelitian, antara lain :

1. Prof.Ir.Antariksa, M.Eng., Ph.D., sebagai Promotor yang telah meluangkan waktu untuk diskusi dan koreksi demi hasil penelitian yang lebih maksimal.
2. Dr.Ir.Rumiati Rosaline Tobing, MT., sebagai Ko-Promotor yang telah dengan sabar dan selalu memberikan semangat agar penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan dan harapan.
3. Dr.Ir.Y.Basuki Dwisusanto, M.Sc., selaku Ketua Program Doktor Arsitektur sekaligus Penguji.
4. Prof.Dr.Ing.Ir.Uras Siahaan, lic, rer, reg; Dr.Amos Setiadi, ST., MT; Dr.Ir.Martinus Bambang Susetyarto, MT., selaku Penguji dan kesempatan diskusi, saran serta kritik-kritik yang diberikan.
5. Istriku tercinta Ir.Christina Anggraeni Purwitaningsih dan anakku tersayang Anastasia Jessica Putri Larasati, ST., atas support dan doa-doa kalian yang dapat semakin menguatkan semangat untuk selesainya penelitian.
6. Keluarga besarku : ayahanda Widodo, ibunda Sri Setyaningsih, ibu mertua Sang Ayu Putri Ari, adik-adikku : Agung Bhinuko, SH., Ratih Puspasari, SH.,

Gde Yasa, ST., Ir.Diah Woro Sukraeni, Ir.Budi Agung Irianto dan Ir.Yossi Pattinasarani atas dukungan dan doa kalian.

7. Guru-guruku : Prof.Dr.Ir.Yosef Prijotomo, M.Arch; Prof.Dr.Ir.Yulianto Sumalyo; Dr.Ir.Yuswadi Saliya, M.Arch; Dr.Ir.Iwan Sudradjat, M.Arch; Dr.Ir.Purnama Salura, MM., MT; Dr.Ir.I Gusti Made Putra, M.Si; untuk diskusi dan pinjaman literatur yang sangat membantu dalam proses penelitian.
8. Elisabet Dewi Purwandari, ST. atas sumbangsuhnya pada gambar-gambar grafis objek puri.
9. Penglisir Puri Saren Agung Ubud : Dr.Ir.Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati, M.Si. (Cok Ace) dan Cok Ibah; penglisir Puri Anyar Kerambitan : Drs.Anak Agung Rai Giri Gunadhi dan Anak Agung Putra Girisurya (Tojoes), atas perkenan dan ijin yang diberikan.
10. Sahabat-sahabatku Prof.Dr.Ir.Ngakan Putu Sueca, MT; Dr.Ir.Anak Agung Oka Saraswati, MT; Dr.Ir.Ni Ketut Ayu Siwalatri, MT; Ir.Anak Agung Djaja Bharuna, MT; Anak Agung Gede Kusuma Wardhana (gung De) atas diskusi, dukungan dan pinjaman literatur.
11. Seluruh rekan-rekan seperjuangan studi Doktor Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Tiada gading yang tak retak, saya menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan, untuk itu saran, kritik dan masukan yang membangun sangatlah diharapkan. Akhir kata saya berharap agar disertasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu arsitektur dan kepentingan masyarakat secara umum.

Bandung, 9 Januari 2017  
***Rachmat Budihardjo***

# **TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI PADA ERA PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI**

**Rachmat Budihardjo (NPM : 2011842006)  
Promotor : Prof.Ir.Antariksa, M.Eng., Ph.D.  
Ko-Promotor : Dr.Ir.Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**Doktor Ilmu Arsitektur  
Bandung  
Oktober 2016**

## **ABSTRAK**

Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia dengan daya tarik pada adat istiadat, seni-budaya dan keadaan alamnya. Upaya untuk menjadikan budaya Bali (termasuk arsitekturnya) sebagai komoditas wisata telah dilakukan sejak masa Kolonial melalui “*Baliseering*”, dilanjutkan pada era Pemerintahan Orde Baru dengan “*Pariwisata-Budaya*” dan yang paling akhir memasuki abad ke-21 dengan “*Ajeg Bali*”. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwasannya kepariwisataan menjadi andalan utama Bali untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya (termasuk keluarga Puri). Puri merupakan istana sekaligus pusat pemerintahan/kekuasaan pada era kerajaan di Bali. Sampai dengan saat ini, puri masih memiliki esensi dan peran urgen pada lingkungan masyarakatnya. Sejak tahun 1920 Puri Saren Agung Ubud dan tahun 1967 Puri Anyar Kerambitan Tabanan telah menerima kegiatan pariwisata. Saat ini dapat ditemukan adanya beberapa kegiatan wisata diantaranya *royal wedding, royal dinner, art performance & exhibition, guest house* dan lain sebagainya. Kondisi ini diduga dapat mengakibatkan terjadinya transformasi arsitektur puri sebagai peninggalan arsitektur masa lalu, baik pada fungsi, tata ruang ataupun bentuk bangunan. Penelitian ini dirancang menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bagaimana upaya untuk mempertahankan eksistensi puri pada masa kini dan yang akan datang merupakan permasalahan faktual dan menarik bagi pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur lokal/tradisional, khususnya terkait dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Bali. Secara lebih luas studi ini diharapkan dapat pula dijadikan sebagai pintu masuk bagi pengembangan studi arsitektur tradisional di Indonesia, mengingat keberagaman sosial-budaya masyarakat etnik di Indonesia.

**Kata kunci:** tranformasi, arsitektur puri dan pariwisata

# **TRANSFORMATION OF ARCHITECTURE PURI IN THE ERA BALI TOURISM DEVELOPMENT**

**Rachmat Budihardjo (NPM: 2011842006)**  
**Promotor: Prof.Ir.Antariksa, M.Eng., Ph.D.**  
**Ko-Promotor: Dr.Ir.Rumiati Rosaline Tobing, MT.**

**Doctor of Science Architecture**  
**Bandung**  
**October 2016**

## **ABSTRACT**

Bali as a major tourist destination in Indonesia to appeal in customs, art, culture and natural state. Efforts to make the Balinese culture (including architecture) as a tourist commodities has been done since the Colonial period through the "Baliseering", followed in the government era of the "Orde Baru" with "Tourism-Culture" and the last to enter the 21st century with "Ajeg Bali". The present moment can not be denied that Bali tourism became the mainstay for improving the welfare of its people (including puri's family). Puri is a castle once the center of government / power in the era of the kingdom in Bali. Up to the present moment, the castle still has the essence and urgent role in their communities. Since 1970 Puri Saren Agung Ubud and 1967 Puri Anyar Kerambitan Tabanan has received tourism activities. The presence of some tourist activities such royal wedding, royal dinner, art performance and exhibition, guest house and so forth. This condition could be expected to result in the transformation of the castle architecture as architectural heritage past, both in functionality, layout or shape of the building. This study was designed using the method of qualitative case study approach. How an attempt to maintain the existence of the castle on the present and future is a matter of factual and interesting for the scientific development of local architecture / traditional, particularly those related to social and cultural development of the Balinese. More broadly this study is expected to also serve as an entry point for the development of traditional architectural studies in Indonesia, given the socio-cultural diversity of ethnic communities in Indonesia.

**Keywords:** transformation, castle architecture and tourism

## Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut :

Nama : RACHMAT BUDIARDJO  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2011842006  
Program Studi : DOKTOR ARSITEKTUR  
Program Pascasarjana  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul :

TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI PADA ERA PENGEMBANGAN  
PARIWISATA BALI

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 9 Januari 2017



  
Rachmat Budihardjo

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ISI	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Lingkup / Batasan Penelitian	6
1.3. Posisi Penelitian	7
1.4. Premis dan Tesa Kerja	13
1.5. Pertanyaan Penelitian	15
1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1.7. Kerangka Pemikiran Konseptual	16
1.8. Metode dan Langkah Penelitian	17
1.9. Pemilihan Objek Studi	18
1.10. Proses Pelaksanaan Penelitian	21
1.11. Sistematika Pembahasan	21
<b>BAB 2 TRANSFORMASI DALAM KONTEKS ARSITEKTUR</b>	
2.1. Pemahaman Konsep Transformasi Arsitektur	23
2.1.1. Pengertian Transformasi	23
2.1.2. Kategorisasi Transformasi	24
2.1.3. Strategi Transformasi	26
2.1.4. Proses Transformasi	29
2.1.5. Hubungan Transformasi dan Arsitektur	29
2.2. Pengertian Fungsi, Ruang dan Bentuk Arsitektur	30
2.2.1. Fungsi	32
2.2.2. Ruang	34



2.2.3. Bentuk	38
2.2.4. Keterkaitan Fungsi, Ruang dan Bentuk	40
2.3. Kerangka Teoritik	42

### **BAB 3 BUDAYA BALI, PARIWISATA DAN ARSITEKTUR PURI**

3.1. Sosial-Budaya Orang Bali	43
3.1.1. Adat Istiadat dan Budaya Orang Bali	43
3.1.2. Strata Sosial	44
3.1.3. Sistem Keekerabatan	46
3.1.4. Desa Adat / Desa Pakraman	47
3.1.5. Organisasi Sosial	49
3.2. Arsitektur Tradisional Bali	50
3.2.1. Tri Hita Karana	50
3.2.2. Rwa Bhineda	52
3.2.3. Tri Angga / Tri Loka	52
3.3. Perkembangan Pariwisata Bali	53
3.3.1. Kebijakan Pariwisata Bali ( <i>Baliseering - Ajeg Bali</i> )	53
3.3.2. Daya Tahan Budaya Bali Sebagai Potensi Pariwisata	56
3.4. Puri-Puri Di Bali	59
3.4.1. Sejarah Puri-Puri Di Bali	59
3.4.2. Pengertian Puri	62
3.4.3. Fungsi dan Peran Puri	64
3.4.4. Tata Letak Puri	65
3.4.5. Tata Bangunan dan Lingkungan	66
3.5. Eksistensi Puri Pada Era Kepariwisata Bali	68
3.5.1. Keberadaan Puri Dalam Konteks Budaya Bali	68
3.5.2. Pariwisata Dan Eksistensi Puri Di Bali	70
3.5.3. Semangat “Ajeg Bali” dan Peranan Puri	72

<b>BAB 4</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1.	Metoda dan Pendekatan Penelitian	77
4.2.	Tahap-Tahap Penelitian	80
4.2.1.	Tahap Pra Lapangan	80
4.2.2.	Tahap Pekerjaan Lapangan	82
4.2.3.	Tahap Analisis Data	84
4.3.	Teknik Pengumpulan Data	85
4.3.1.	Kategori Data	85
4.3.2.	Cara Pengumpulan Data	86
4.3.3.	Proses Pengumpulan Data	87
4.4.	Teknik Analisis Data	89
4.5.	Sistematika Penulisan	91
<b>BAB 5</b>	<b>IDENTIFIKASI OBJEK PENELITIAN</b>	
5.1.	Lokasi Objek Penelitian	93
5.2.	Puri Saren Agung Ubud	93
5.2.1.	Sejarah puri saren agung Ubud	93
5.2.2.	Lokasi puri saren agung Ubud	99
5.2.3.	Palebahan puri saren agung Ubud	101
5.3.	Puri Anyar Kerambitan	114
5.3.1.	Sejarah puri anyar Kerambitan	114
5.3.2.	Lokasi puri anyar Kerambitan	119
5.3.3.	Palebahan puri anyar Kerambitan	120
<b>BAB 6</b>	<b>TRANSFORMASI ARSITEKTUR PURI SAREN AGUNG UBUD</b>	
6.1.	Transformasi Fungsi dan Peran Puri	131
6.1.1.	Pewaris puri	131
6.1.2.	Peran masyarakat di sekitar puri	134
6.1.3.	Wisatawan	136
6.1.4.	Kebijakan dan program pemerintah	136
6.2.	Transformasi Tata Ruang Puri	137
6.2.1.	Transformasi tata ruang makro	138

6.2.2. Transformasi tata ruang mezzo	142
6.2.3. Transformasi tata ruang mikro	148
6.3. Transformasi Bentuk (Tata Bangunan)	150
6.4. Temuan Transformasi	175
<b>BAB 7 TRANSFORMASI ARSITEKTUR ANYAR KERAMBITAN</b>	
7.1. Transformasi Fungsi dan Peran Puri	177
7.1.1. Pewaris puri	177
7.1.2. Peran serta masyarakat	179
7.1.3. Wisatawan	181
7.1.4. Kebijakan dan program pemerintah	181
7.2. Transformasi Tata Ruang Puri	182
7.2.1. Transformasi tata ruang makro	183
7.2.2. Transformasi tata ruang mezzo	186
7.2.3. Transformasi tata ruang mikro	190
7.3. Transformasi Bentuk (Tata Bangunan)	192
7.4. Temuan Transformasi	208
<b>BAB 8 KESIMPULAN</b>	211
DAFTAR PUSTAKA	215
BIODATA	217
KARTU ASISTENSI	221
GAMBAR OBJEK	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1.	Kerangka Penelitian	17
Gambar 2.1.	Kerangka Teoritik	42
Gambar 3.1.	Konsep Trihita Karana	51
Gambar 3.2.	Pempatan Agung Sebagai Pusat Desa	66
Gambar 3.3.	Konsep Nawa Sanga Pada Bangunan Puri	68
Gambar 4.1.	Metoda dan Teknik Pengumpulan Data	86
Gambar 4.2.	Model Kerangka Analisis Penelitian	89
Gambar 5.1.	Lokasi Objek Penelitian	93
Gambar 5.2.	Lokasi Puri Saren Agung Ubud	99
Gambar 5.3.	Lay Out Puri Saren Agung Ubud	101
Gambar 5.4.	Perspektif Puri Saren Agung Ubud	102
Gambar 5.5.	Palebahan Ancak Saji	103
Gambar 5.6.	Palebahan Semanggan	104
Gambar 5.7.	Palebahan Saren Kangin Delodan	105
Gambar 5.8.	Palebahan Saren Kangin Baleran	106
Gambar 5.9.	Palebahan Rangki	107
Gambar 5.10.	Palebahan Saren Agung	108
Gambar 5.11.	Palebahan Saren Kauh Delodan	109
Gambar 5.12.	Palebahan Saren Kauh Baleran	110
Gambar 5.13.	Palebahan Pamerajan Alit	110
Gambar 5.14.	Palebahan Jaba Sisi Pamerajan Agung	111
Gambar 5.15.	Palebahan Jaba Tengah Pamerajan Agung	112
Gambar 5.16.	Palebahan Jeroan Pamerajan Agung	113
Gambar 5.17.	Lokasi Puri Anyar Kerambitan	119
Gambar 5.18.	Lay Out Puri Anyar Kerambitan	121
Gambar 5.19.	Perspektif Puri Anyar Kerambitan	121

Gambar 5.20.	Palebahan Ancak Saji	122
Gambar 5.21.	Palebahan Saren Agung	123
Gambar 5.22.	Palebahan Saren Kangin	124
Gambar 5.23.	Palebahan Saren Kaja	125
Gambar 5.24.	Palebahan Saren Tengah	126
Gambar 5.25.	Palebahan Saren Kauh	127
Gambar 5.26.	Palebahan Saren Kelod	128
Gambar 5.27.	Palebahan Petandakan	129
Gambar 5.28.	Palebahan Pamerajan Agung	130
Gambar 6.1.	Berbagai Ragam Aktivitas Wisatawan Puri Ubud	134
Gambar 6.2.	Zona Wisatawan Di Puri Saren Agung Ubud	137
Gambar 6.3.	Lokasi Puri Saren Agung Ubud	139
Gambar 6.4.	Perubahan Fungsi dan Tata Ruang Lingkungan Puri	140
Gambar 6.5.	Lingkungan di sekitar Puri Saren Agung	141
Gambar 6.6.	Sanga Mandala Puri Saren Agung Ubud	142
Gambar 6.7.	Konsep Sumbu Bumi Puri Saren Agung	143
Gambar 6.8.	Sumbu Matahari Puri Saren Agung Ubud	144
Gambar 6.9.	Palebahan Puri Saren Agung Ubud	145
Gambar 6.10.	Transformasi Fungsi Bangunan Puri Saren Agung Ubud	147
Gambar 6.11.	Orientasi Bangunan Puri Saren Agung Ubud	149
Gambar 6.12.	Ruang Luar (Natah)	150
Gambar 6.13.	Transformasi Fungsi Bangunan Puri Saren Agung Ubud	151
Gambar 6.14.	Transformasi Bangunan – Ancak Saji	153
Gambar 6.15.	Suasana Palebahan Ancak Saji Saat Event	154
Gambar 6.16.	Bangunan 1 - Bale Sekutus	155
Gambar 6.17.	Bangunan 2 - Bale Sekutus	155
Gambar 6.18.	Lay Out Bangunan pada Palebahan Semanggen	157
Gambar 6.19.	Transformasi Arsitektur - Saren Kangin Delodan	158
Gambar 6.20.	Transformasi Bangunan - Saren Kangin Delodan	160
Gambar 6.21.	Bangunan Bale Loji	161
Gambar 6.22.	Bangunan Bale Singasari	162

Gambar 6.23.	Bangunan Bale Singasari	163
Gambar 6.24.	Bangunan Bale Singasari	164
Gambar 6.25.	Bangunan Bale Pementasan	165
Gambar 6.26.	Bangunan Bale Loji	166
Gambar 6.27.	Bangunan Bale Gedong	167
Gambar 6.28.	Transformasi Bangunan - Saren Kauh Delodan	168
Gambar 6.29.	Bangunan Bale Loji	169
Gambar 6.30.	Bangunan Bale Loji	170
Gambar 6.31.	Bangunan Bale Gedong	171
Gambar 6.32.	Transformasi Arsitektur - Saren Rangki	172
Gambar 6.33.	Bangunan Bale Loji	173
Gambar 6.34.	Bangunan Bale Loji	174
Gambar 7.1.	Royal Dinner, Royal Wedding dan Art Performance	178
Gambar 7.2.	Anak Agung Putra Giri Surya	179
Gambar 7.3.	Letak Puri Anyar Kerambitan	184
Gambar 7.4.	Fungsi Bangunan Sekitar Puri Anyar Kerambitan	185
Gambar 7.5.	Lingkungan di sekitar Puri Anyar Kerambitan	185
Gambar 7.6.	Konsep Sumbu Bumi Puri Anyar Kerambitan	187
Gambar 7.7.	Konsep Sumbu Matahari Puri Anyar Kerambitan	187
Gambar 7.8.	Batas dan Nama Palebahan Puri Anyar Kerambitan	188
Gambar 7.9.	Zona Wisatawan Pada Palebahan Puri Anyar Kerambitan	190
Gambar 7.10.	Orientasi Unit Bangunan Puri Anyar Kerambitan	191
Gambar 7.11.	Transformasi Ruang Luar	192
Gambar 7.12.	Transformasi Bangunan Pada Puri Anyar Kerambitan	193
Gambar 7.13.	Transformasi Bangunan – Ancak Saji	194
Gambar 7.14.	Transformasi Bale Pementasan	195
Gambar 7.15.	Transformasi Bale Gong	195
Gambar 7.16.	Tranformasi Bangunan – Saren Tengah	197
Gambar 7.17.	Transformasi Fungsi Bale Piyasan	199
Gambar 7.18.	Transformasi Bangunan – Petandakan	202
Gambar 7.19.	Transformasi Bale Sakaroras	201
Gambar 7.20.	Transformasi Bale Singasari	201

Gambar 7.21.	Transformasi Bale Sakaroras	203
Gambar 7.22.	Transformasi Bangunan – Saren Tengah	204
Gambar 7.23.	Transformasi Bale Singasari 1	205
Gambar 7.24.	Transformasi Bale Singasari 2	205

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tema-tema penelitian sejenis	12
Tabel 3.1.	Konsep Tri Hita Karana	51
Tabel 3.2.	Konsep Tri Angga / Tri Loka	53
Tabel 6.1.	Transformasi bangunan 1 – Bale Sekutus	156
Tabel 6.2.	Transformasi bangunan 2 – Bale Sekutus	157
Tabel 6.3.	Transformasi bangunan 1 – Bale Loji	161
Tabel 6.4.	Transformasi bangunan 2 – Bale Singasari	162
Tabel 6.5.	Transformasi bangunan 3 – Bale singasari	163
Tabel 6.6.	Transformasi bangunan 4 – Bale Singasari	164
Tabel 6.7.	Transformasi bangunan 5 – Bale Pementasan	165
Tabel 6.8.	Transformasi bangunan 6 – Bale Loji	166
Tabel 6.9.	Transformasi bangunan 7 – Bale Gedong	167
Tabel 6.10.	Transformasi bangunan 1 – Bale Loji	169
Tabel 6.11.	Transformasi bangunan 2 – Bale Loji	170
Tabel 6.12.	Transformasi bangunan 3 – Bale Gedong	171
Tabel 6.13.	Transformasi bangunan 1 – Bale Loji	173
Tabel 6.14.	Transformasi bangunan 2 – Bale Loji	174
Tabel 7.1.	Transformasi bangunan 1 – Bale Pementasan	196
Tabel 7.2.	Transformasi bangunan 2 – Bale Gong	196
Tabel 7.3.	Transformasi bangunan 1 – Bale Piyasan	199
Tabel 7.4.	Transformasi bangunan 1 – Bale Sakaroras	202
Tabel 7.5.	Transformasi bangunan 2 – Bale Singasari	202
Tabel 7.6.	Transformasi bangunan 3 – Bale Sakaroras	203
Tabel 7.7.	Transformasi bangunan 1 – Bale Singasari	207
Tabel 7.8.	Transformasi bangunan 2 – Bale Singasari	207



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Puri merupakan tempat tinggal keluarga raja sekaligus sebagai pusat pemerintahan (istana) jaman kerajaan di Bali. Sebagai wujud peninggalan arsitektur Bali, pembangunan puri diketahui sejak abad ke-14 sampai dengan awal abad ke-20, saat ini sebarannya bisa ditemukan pada wilayah perkotaan maupun perdesaan di wilayah propinsi Bali.

Keberadaan puri dalam komunitas masyarakat Bali, sejak dulu hingga kini mempunyai fungsi dan peran penting/urgent. Bangunan-bangunan puri dirancang untuk tujuan dan maksud tersebut, sehingga keberadaannya dalam suatu kawasan akan menjadikannya sebagai “*landmark*”. *Puri* merupakan representasi akar kebudayaan dan spiritual masyarakat Bali, hanya di *Puri* saja dapat dijumpai pelaksanaan ritual keagamaan, spiritualitas, dan aneka wujud kebudayaan Bali yang dilakukan secara benar. Tidaklah mengherankan jika bangunan-bangunan (arsitektur) *Puri* juga merupakan refleksi fungsional dari berbagai kebutuhan ritual dan kebudayaan orang Bali (Kerthyasa dalam Mann, 2012). Demikian pentingnya fungsi dan peran Puri dapat digambarkan dengan suatu perumpamaan “*jika tidak ada istana/puri pada komunitas masyarakat tradisional Bali, ibaratnya seperti binatang tanpa kepala*” (Tjokorda Raka Kerthyasa, 2012).

Setelah era Kemerdekaan dengan bergabungnya Bali menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dapat dikatakan berakhirnya sistem pemerintahan kerajaan di Bali, apalagi dengan diberlakukannya Undang-Undang

Landreform tahun 1966 di Indonesia sangat berpengaruh terhadap berkurangnya asset tanah yang menjadi milik kerajaan-kerajaan di Bali di masa lampau. Saat ini masyarakat sering datang ke *puri* untuk memperoleh nasehat, arahan dan bantuan dari keluarga *puri* terkait dengan ritual keagamaan dan kebudayaan. Sebagian besar masyarakat Bali sampai dengan saat ini masih menaruh hormat pada keluarga *puri*. Ada dua bagian penting dalam fungsi dan peran *puri* yang bersifat *tangible* dan *intangible*. *Tangible* yaitu pusat dan kekuatan komunitas dalam menangani persoalan kehidupan adat-istiadat, tradisi, dan material. *Intangible* merupakan kedekatan antara keluarga raja dengan para pendeta, arahan spiritual - ritual agama Hindu dan informasi umum lainnya berupa ilmu pengetahuan yang menuntun segi-segi kehidupan masyarakatnya.

Propinsi Bali terdiri dari delapan kabupaten yaitu : kabupaten Badung; Tabanan; Negara; Buleleng; Gianyar; Bangli; Klungkung; dan Karangasem; dan satu kota, yaitu Denpasar. Pada jaman kerajaan pada semua wilayah kabupaten dan kota di Bali ditemukan adanya *puri* sebagai pusat kerajaan. Pada saat ini keberadaan *puri-puri* sebagian sudah mengalami kehancuran akibat minimnya perawatan dan besarnya biaya perawatan bangunan tua. Bahkan beberapa *puri* mengalami kepunahan akibat terjadinya peperangan pada masa penjajahan Belanda seperti perang Puputan Klungkung tahun 1904 yang menghancurkan Puri Agung Klungkung dan perang Puputan Badung tahun 1906 menghancurkan Puri Badung.

Bali pada dewasa ini sedang mengalami proses perubahan yang sangat cepat, akibat dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi dan globalisasi yang juga melanda sebagian besar bangsa-bangsa di

dunia. Hal ini terjadi terutama setelah dibukanya pariwisata Bali (*mass tourism*) sejak tahun 1970, dan dijadikannya Bali sebagai salah satu pusat pengembangan utama pariwisata di Indonesia (Agung, 2005). Dalam konteks inilah kebudayaan Bali mengalami proses perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*). Sejumlah elemen kebudayaan Bali mengalami perubahan atau tidak berlanjut, namun di sisi lain ada pula elemen kebudayaan yang masih terus bertahan hingga saat ini (Ardika, 2005). Dalam pertemuan kebudayaan tersebut masyarakat Bali tidaklah bersifat pasif atau menerima saja, tetapi kreatif mengadopsi dan mengadaptasi elemen budaya luar sesuai dengan kearifan lokalnya.

Perubahan kebudayaan merupakan suatu fenomena yang normal dan wajar. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kebudayaan Bali telah mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayaan asing/luar menjadi bagiannya tanpa kehilangan jati diri. Unsur-unsur kebudayaan Bali yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman tampaknya ditinggalkan dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru (Ardika, 2005). Dunia modern identik dengan dunia global. Kemampuan masyarakat Bali untuk mengadaptasi tradisinya pada konteks globalisasi juga berarti kompetensi mereka dalam menyaring budaya global sehingga menjadi relevan dengan tradisi yang ada. Dalam proses itu terjadi secara simultan apa yang disebut dengan “*modernisasi budaya Bali*” dan “*Balinisasi budaya modern*” atau pembalian budaya global dan pengglobalan budaya Bali.

Djadikannya Bali sebagai komoditas pariwisata dapat ditelusuri sejak zaman Kolonial (Belanda) sekitar tahun 1900-an setelah terjadinya perang “*Puputan*”. Pemerintah Kolonial Belanda berupaya melakukan konservasi budaya dan tradisi Bali dengan ideologi “*Baliseering*” dengan tujuan menjadikan

Bali sebagai benteng dan museum hidup. Belanda berupaya memfungsionalisasikan tradisi Bali dalam kancah politik, ekonomi dan kultural melalui sistem kapitalisme kolonialnya. Semakin Bali di-Bali-kan semakin siap dikonsumsi (Picard, 2006; Cotteau, 2002). Sejak saat itu dimulailah penciptaan *image* Bali, salah satunya adalah penyelamatan karya-karya seni Bali yang dianggap eksotik, asli dari dunia timur yang “asing”, “mitis” dan dianggap surga bagi warga di dunia barat.

Pengembangan image/citra Bali melalui konsep *Baliseering* dilakukan pada tataran ideologis. Idennya adalah membangun sebuah perbedaan diantara dua tipe yang secara kronologis memang berbeda. *Pertama*, pemikiran sederhana dengan fokus penaklukan fisik/teritorial, sedangkan yang *kedua* lebih mengacu pada komitmen terhadap penaklukan pikiran, jiwa dan budaya. Penerapan *Baliseering* menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam hubungan subjektif yang timbal balik antara penguasa dan yang dikuasai. Praktik kekuasaan dalam kolonisasi berlangsung bukan karena otoritas dan kuasa sang rezim Kolonial saja, melainkan juga karena peran serta agen-agen para pribumi yang menyebarkan secara produktif kekuasaan tersebut kepada saudara-saudaranya. Penyebaran kekuasaan rezim kolonial biasanya dilakukan oleh golongan elit pribumi, para raja-raja pemegang otoritas kekuasaan tradisional. Melalui tangan-tangan kekuasaan raja-raja ditambah para pedagang, kaum bangsawan dan pemuka masyarakat, rezim Kolonial mengatur sistem pemerintahan dan menjadi penyambung beroperasinya kekuasaan Kolonial. Warisan rezim Kolonial merasuk dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Terbentuknya *desa pakraman*, hukum

adat, bahkan adat, tradisi dan budaya Bali tidak terlepas dari campur tangan kekuasaan rezim Kolonial.

Peninggalan Kolonial dalam mendesain Bali kemudian diwariskan dan diterima keberadaannya sebagai sesuatu yang wajar dalam pewarisan budaya, bahkan dilestarikan dan direproduksi secara kontinu melalui cara-cara baru oleh masyarakat Bali. Praktik kekuasaan ini berlangsung secara berkesinambungan selama sekitar 30 tahun (1970 – 2000) pada era Pemerintahan Orde Baru melalui program pengembangan konsep *Pariwisata Budaya*. Sejak tahun 1970 Bali dijadikan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) Utama di Indonesia dan banyak dikunjungi serta dilirik oleh para investor lokal, nasional maupun internasional, bila dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Demi menjaga kesinambungan pariwisata Bali dan agar terciptanya pelestarian warisan budaya serta tradisi Bali dari pengaruh kebudayaan luar (global), maka pada awal abad ke-21, muncul suatu gerakan kebudayaan sebagai upaya pewarisan, pembekuan dan pelestarian budaya Bali yang dikenal dengan *Ajeng Bali*. Melalui gerakan *Ajeng Bali*, upaya pelestarian budaya Bali dilakukan hampir pada setiap sisi kehidupan masyarakat, mulai dari pendidikan, pemberdayaan komunitas adat, tradisi, kesenian, sosial-ekonomi, gerakan kepemudaan dan yang terpenting adalah relasinya yang kompleks dengan media, politik dan kekuasaan.

Pesatnya perkembangan pariwisata Bali setelah tahun 1970 (*mass tourism*), dijadikan peluang oleh keluarga pewaris puri dengan cara membuka purinya bagi wisatawan baik dari manca negara maupun dalam negeri. Puri sebagai pusat budaya Bali dengan kekayaan corak ragam arsitekturnya diharapkan

dapat menjadi daya tarik wisatawan. Untuk maksud dan tujuan tersebut dilakukanlah modifikasi, adaptasi ataupun perubahan pada unit-unit bangunan serta penggunaan halaman (*palebahan*) puri. Beberapa kegiatan pariwisata Puri di antaranya menerima wisatawan menginap (*guest house/home stay*); menjamu rombongan wisatawan seperti layaknya tamu Raja (*royal wedding, puri night, dinner party*); mempertunjukkan berbagai ragam seni kerajinan dan seni tari (*art performance, kecak dance, legong dance*) ; *gallery* seni; museum; objek penelitian dan lain sebagainya.

Dengan masuknya pariwisata ke dalam puri diduga akan berpengaruh pada terjadinya perubahan atau transformasi arsitektur. Secara etimologi kata transformasi berasal dari kata *trans* yang berarti perubahan dan *form* yang berarti bentuk. Perubahan pada bentuk arsitektur disebabkan oleh adanya perubahan pelaku, perubahan ataupun penambahan aktivitas, perubahan fungsi, perubahan dan penambahan ruang, dan lain sebagainya. Transformasi arsitektur Puri dalam kaitannya dengan perkembangan pariwisata Bali dipilih sebagai fokus penelitian mengingat fungsi dan peran Puri dalam upaya menjaga citra budaya Bali sampai dengan saat ini masih sangat vital. Masuknya kegiatan pariwisata di lingkungan puri diduga akan berpengaruh pada perubahan arsitektur baik fungsi, tata ruang dan bentuk bangunannya.

## **1.2. Lingkup / Batasan Penelitian**

Lingkup atau batasan penelitian ditentukan atas dasar pertimbangan :

- Lokus penelitian meliputi wilayah pulau Bali, yang terdiri dari delapan kabupaten yaitu : kabupaten Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli,

Karangasem Tabanan, Negara, dan Buleleng; serta satu kota yaitu kota Denpasar. Pembatasan wilayah penelitian akan ditentukan pada wilayah dengan perkembangan pariwisata yang pesat seperti : kabupaten, Gianyar, kabupaten Badung dan kabupaten Tabanan.

- Puri sebagai sebagai objek (kasus studi) dipilih dengan pendekatan : masih ditemukan secara fisik, membuka terhadap pariwisata (khususnya sebagai akomodasi wisatawan), memiliki legitimasi dari masyarakat sekitarnya dan berada pada kawasan dengan aktivitas pariwisata yang tinggi.
- Fokus penelitian pada kajian transformasi arsitektur terdiri dari aspek fungsi, ruang dan bentuk dikaitkan dengan konsep Arsitektur Tradisional Bali (ATB) dalam konteks pengembangan kepariwisataan.

### **1.3. Posisi Penelitian**

Beberapa dokumen penelitian dan materi publikasi yang pernah dilakukan dan diterbitkan terkait dengan judul penelitian diantaranya :

1. Kyeonghwa Byun, Eun-Jung Kang, Changgen Yoo dan Kyu-Han Kim, 2015, *SPATIAL TRANSFORMATION ANF FUNCTION OF BULTEOK AS SPACE FOR HAENYEO ON JEJU ISLAND-KOREA*, Journal of Asean Architecture and Building Engineering, September 2015 / 540.

Substansi : Bulteok merupakan sebutan struktur batu di ruang ruang terbuka (eksterior) yang terdapat di pulau Jeju, Korea. Struktur batu ini seringkali dimanfaatkan oleh para Haenyeo, sebutan bagi wanita yang bekerja pada pengolahan dan produksi hasil laut. Hasil penelitian mendiskripsikan struktur, bentuk, fungsi dan transformasi Bulteok melalui analisis fungsi dan

karakteristik ruang untuk mengantisipasi adanya kegiatan pembangunan fisik yang berusaha mengubah dan menggantikan karakteristik ruang terbuka menjadi ruang tertutup pada area Bulteok.

2. Durmus, serap, 2014, GBER Vol 8 No.1, pp 23-36, *CHANGE AND TRANSFORMATION IN ARCHITECTURE ON THE CONCEPT OF ZEITGEIST*, Karadeniz Technical University, Trabzon, Turkey

Substansi : Era globalisasi mengharuskan cara berpikir ulang (*rethinking*) mengenai konsep dan tata aturan terkait dengan adanya hubungan yang begitu kuat antara perubahan (*change*) dan transformasi (*transformation*) yang ditawarkan melalui pemikiran *Zeitgeist* dalam berarsitektur. Permasalahan yang diangkat terkait dengan perubahan dan transformasi arsitektur sebagai instrumen identitas suatu bangsa, kaitan *Zeitgeist* dan arsitektur dalam upaya pengembangan tradisi yang dibenturkan dengan tuntutan jaman (*future*).

3. Sukawati, Tjokorda Oka Artha Ardhana, 2014, *UBUD DESA GLOBAL, Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali*, Publikasi Thesis Universitas Udayana, Bali Media Adhikarsa, Denpasar

Substansi : pengkajian terhadap perubahan arsitektur tradisional Bali akibat pengaruh perkembangan pariwisata dengan mengambil objek penelitian bangunan rumah-rumah penduduk di wilayah Ubud.

4. Ozgur Urey, 2013, *TRANSFORMATION OF MINARETS IN CONTEMPORARY MOSQUE ARCHITECTURE IN TURKEY*, International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS), Desember, Vol.1 (4)

Substansi : melakukan eksplorasi pada transformasi bentuk dan fungsi menara bangunan masjid dengan sampel sebanyak enam buah Masjid di Turki yang



dibangun sejak tahun 1960. Hasil identifikasi dan analisis akan dikomparasikan dengan bangunan Masjid peninggalan bersejarah (*heritage*) pada masa kejayaan kerajaan Otoman.

5. Mann, Richard, 2012, *PALACES OF BALI OPEN FOR THE TOURISM*, Gateway Books International,  
Substansi : pengkajian bersifat informatif dan promotif tentang puri-puri di Bali yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata.
6. Subudi, Made, et.all, 2012, *PERAN KEPEMIMPINAN PURI SEBAGAI AGENT OF CHANGE BUDAYA MASYARAKAT DESA ADAT UBUD BALI*, Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 10, Dirjen Dikti, Jakarta.  
Substansi : menjelaskan arti pentingnya kepemimpinan puri di kawasan Ubud pada penciptaan artefak budaya yang mengglobal dalam transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju masyarakat pariwisata dan dalam penanaman falsafah hidup bagi masyarakat di kawasan Ubud.
7. Vickers, Adrian, 2012, *BALI TEMPO DOELOE*, Komunitas Bambu, Depok  
Substansi : merupakan suatu bunga rampai tulisan ilmiah tentang Bali di masa lampau, dihimpun oleh warga negara asing (Australia). Para penulis terdiri dari berbagai profesi diantaranya peneliti, budayawan, sejarawan, anthropolog, arkeolog, seniman, akademisi, praktisi, pengamat budaya dan lain sebagainya. Tulisan yang ada dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama diantaranya : Bali Surga Terakhir, Pertemuan, Babad Bali, Alam Bali, Jelajah, Budaya dan Masyarakat, dan Agama.
8. Stephanie Jill Najoran dan Johansen Mandey, 2011, *TRANSFORMASI SEBAGAI STRATEGI DESAIN*, Media Matrasain, Vol 8 No.2, Agustus.

Sunstansi : fokus kajian pada strategi transformasi desain dari gagasan Anthony Anthoniades yang sering dijadikan acuan strategi bagi para arsitek dalam upaya mencari transformasi bentuk-bentuk baru dari setiap ide baru yang muncul dalam proses desain.

9. Munandar, Agus Aris, 2005, *ISTANA DEWA PULAU DEWATA, Makna Puri Bali Abad ke 14 – 19*, Publikasi Disertasi Universitas Indonesia, Komunitas Bambu, Depok

Substansi : pengkajian difokuskan pada *palebahan-palebahan* puri di Bali yang dibedakan menjadi lima kelompok besar, yaitu : (1). *Pelebahan* yang bersifat sakral; (2). *Pelebahan umum*; (3). *Pelebahan* pelengkap inti puri; (4). *Pelebahan* inti puri (*Saren Kangin*); (5). *Pelebahan* kerabat raja.

10. Agung, Anak Agung Gde Putra, 2001, *PERALIHAN SISTEM BIROKRASI DARI TRADISIONAL KE KOLONIAL*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Substansi : pengkajian pada sistem birokrasi kekuasaan dan pemerintahan raja, khususnya yang terjadi di Puri Karangasem dari sistem tradisional yang mengalami peralihan pada sistem kolonial.

11. Putra, I Gusti Made, 1998, *KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI ARSITEKTUR, Suatu Kajian Budaya Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Udayana, Bali

Substansi : pengkajian terhadap sistem kekuasaan raja pada transformasi arsitektur pada objek Puri Agung Tabanan.

12. Budihardjo, Rachmat, 1995, *PERUBAHAN FUNGSI DAN TATA RUANG PURI-PURI DI BALI, Suatu Kajian Sejarah Sosial*, Thesis Program Pascasarjana, Instituti Teknologi Bandung, Bandung.

Substansi : pengkajian arsitektur terhadap perubahan fungsi dan tata ruang puri di Bali, dianalisis dari pendekatan sejarah dan sosial masyarakat Bali

13. Agung, Ide Anak Agung Gde Agung, 1993, *KENANGAN MASA LAMPAU, Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang Di Bali*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Substansi : pengkajian terhadap catatan seorang anggota keluarga Puri Agung Gianyar sejak masa kanak-kanak sampai dengan dewasa dalam keluarga besar puri pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

14. Agung, Ide Anak Agung Gde, 1989, *BALI PADA ABAD XIX, Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 – 1908*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Substansi : pengkajian terhadap perjuangan raja-raja di Bali yang didukung oleh rakyatnya dalam menghadapi penjajahan Belanda pada akhir abad ke sembilan belas. Beberapa peristiwa heroik dijelaskan dengan adanya “*Perang Puputan*” (habis-habisan) yang terjadi di Puri Agung Klungkung, Puri Agung Badung dan Puri Agung Buleleng.

Posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Tabel 1.1.)

**Tabel 1.1.** Tema-tema penelitian sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pokan Kajian (Bahasan)
1	Kyonghwa Byun, Eun Jun-Kang, Changgen Yoo, Kyu-Han Kim (2015)	SPATIAL TRANSFORMATION OF FUNCTION ON BULLTEOK AS SPACE FOR HAENYEO ON JUJU ISLAND, KOREA	Buelteok sebutan struktur bebatuan di ruang terbuka (open space) di pulau Juju, Korea. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan struktur, bentuk dan fungsi yang disebabkan adanya transformasi struktur bebatuan tersebut akibat pembangunan fisik dari ruang terbuka menjadi ruang tertutup.
2	Dormus Serap (2014)	CHANGE AND TRANSFORMATION IN ARCHITECTURE ON THE CONCEPT OF ZEITGEIST	Fokus pada adanya pengaruh modernisasi pada tata cara berarsitektur. Permasalahan yang diajukan terkait dengan perubahan, transformasi arsitektur sebagai upaya menjaga identitas dan tradisi lokal.
3	Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati (2014)	UBUD DESA GLOBAL, Kajian Perubahan Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali	Pengkajian pada perubahan arsitektur Bali dengan fokus pada bangunan rumah tinggal (umah) akibat berkembangnya pariwisata di Ubud, kabupaten Gianyar, Bali
4	Urey Ozgur (2013)	TRANSFORMATION OF MINARETS IN CONTEMPORARY MOSQUE ARCHITECTURE IN TURKEY	Melakukan analisis pada transformasi bentuk dan fungsi menara masjid (6 kasus) di Turki yang dibangun sejak tahun 1960. Hasil kajian akan dikomparasikan dengan peninggal arsitektur masjid peninggalan sejarah (heritage)
5	Richard Mann (2012)	PALACES OF BALI OPEN FOR THE TOURISM	Kajian yang bersifat informatif dan promotif pariwisata terkait dengan objek puri-puri di Bali yang direkomendasikan menjadi objek wisata
6	Made Subudi (2012)	PERAN KEPEMIMPINAN PURI SEBAGAI AGENT OF CHANGE BUDAYA MASYARAKAT DESA ADAT UBUD	Fokus penelitian adalah studi sosial yang menekankan pada arti pentingnya kepemimpinan puri di Ubud demi terciptanya artefak budaya yang mengglobal dan transformasi dari budaya masyarakat agraris ke pariwisata
7	Adrian Vickers (2012)	BALI TEMPO DOELOE	Merupakan bunga rampai tulisan dari beberapa peneliti dengan fokus pada manusia, budaya, sosial, ritual dan alam Bali pada masa lampau
8	Stephanie Jill Nayoan dan Johansen Mendey (2011)	TRANSFORMASI SEBAGAI STRATEGI DESAIN	Memfokuskan pada transformasi desain gagasan Anthony Anthoniades, dengan mengkaji transformasi bentuk-bentuk baru dalam proses desain
9	Agus Aris Munandar (2005)	ISTANA PULAU DEWATA. Makna Puri Abad XIV sampai Abad XIX	Memfokuskan pada macam dan jenis-jenis paleban yang menurut peran dan fungsinya terbagi menjadi lima kelompok besar : bersifat sakral, umum, pelengkap inti puri, inti puri dan tempat tinggal kerabat
10	Anak Agung Gde Putra Agung (2001)	PERALIHAN SISTEM BIROKRASI DARI TRADISIONAL KE KOLONIAL	Fokus pada sistem birokrasi kekuasaan dan pemerintahan raja di Karangasem, peralihan dari sistem tradisional ke sistem kolonial Belanda dan dampaknya bagi sosial-budaya di Bali
11	I Gusti Made Putra (1998)	KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI ARSITEKTUR, Suatu Kajian Terhadap Kasus Puri Agung Tabanan	Melakukan kajian pada keterkaitan antara sistem kekuasaan raja di Tabanan dan terjadinya transformasi arsitektur
12	Rachmat Budihardjo (1995)	PERUBAHAN FUNGSI DAN TATA RUANG PURI-PURI DI BALI, Suatu Kajian Sejarah Sosial	Fokus pada perubahan fungsi dan tata ruang dari delapan buah kasus puri yang dikaitkan dengan perkembangan sosial dan kesejarahan di Bali
13	Ide Anak Agung Gde Agung (1993)	KENANGAN MASA LAMPAU, Zaman Kolonial Hindu Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali	Melakukan kajian pada catatan dari seorang anggota keluarga Puri Agung Gianyar sejak masa kanak-kanak sampai dengan dewasa yang hidup di tengah-tengah keluarga besar puri masa penjajahan Belanda dan Jepang
14	Ide Anak Agung Gde Agung (1989)	BALI PADA ABAD XIX, Perjuangan Rakyat dan Raja-Raja Menentang Kolonialisme Belanda 1808 - 1908	Melakukan kajian pada perjuangan raja-raja Bali yang didukung rakyatnya dalam menghadapi penjajah Belanda pada akhir abad XIX, diantaranya peristiwa heroik "Perang Puputan"

Dari penelusuran terhadap penelitian maupun publikasi yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya dapat disimpulkan :

- Terkait dengan tema transformasi arsitektur, penelitian yang pernah dilakukan antara lain transformasi spasial dan fungsi ruang Bulteok di Korea, konsep *zeitgeist* terkait perubahan dan transformasi arsitektur dalam era globalisasi, transformasi menara masjid di Turki, transformasi sebagai strategi desain, perubahan tata ruang bangunan rumah tradisional Bali dan transformasi arsitektur dalam kaitannya dengan kekuasaan. Tema transformasi arsitektur dengan objek puri dapat dikatakan belum pernah diteliti.
- Dalam kaitannya dengan objek arsitektur puri, penelitian yang pernah dilakukan antara lain *palaces of Bali open for the tourism*, peran kepemimpinan puri sebagai agent of change (budaya masyarakat Ubud Bali), Bali tempo doeloe, istana dewa pulau dewata, peralihan sistem birokrasi dari tradisional ke kolonial, perubahan fungsi dan tata ruang puri-puri di Bali (suatu kajian sejarah sosial), kenangan masa lampau zaman Kolonial Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang di Bali, dan Bali pada abad ke XIX perjuangan rakyat dan raja-raja menentang kolonialisme Belanda 1808-1908. Arsitektur puri dalam kaitannya dengan masuknya pariwisata di Bali belum pernah dilakukan pada waktu sebelumnya.

#### **1.4. Premis dan Tesa Kerja**

Pada masa lampau, Puri merupakan pusat pemerintahan, tempat tinggal raja dan pusat kebudayaan Bali, keberadaannya dalam komunitas masyarakat Bali, sejak dulu hingga kini masih memiliki esensi yang sangat penting/urgent. Bangunan-

bangunan pada kompleks Puri dirancang untuk tujuan dan maksud tersebut, sehingga eksistensinya dalam suatu lingkungan dapat dikatakan menjadi *landmark* sekaligus juga sebagai pusat lingkungan/kawasan.

Meskipun sejak era kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, kerajaan di Bali tidak lagi mempunyai aspek legalitas, namun sampai saat ini masyarakat sering datang ke *Puri* untuk memperoleh nasehat, arahan dan bantuan dari keluarga *Puri* terkait dengan ritual keagamaan dan kebudayaan. Perubahan tata politik dan Pemerintahan di Indonesia (termasuk Bali), mengakibatkan semakin lemahnya peran dan kedudukan raja sebagai pemegang kekuasaan. Keadaan ini memaksa dilakukannya upaya-upaya dari pewaris puri untuk mempertahankan dan menjaga kewibawaan (*legitimasi*) keluarga besarnya serta demi kelangsungan kehidupan masyarakat adat di sekitarnya. Kondisi tersebut digambarkan *dari Raja menjadi Penjaja* (Gertz, dalam Kuntjoro Jakti, 1973).

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali dijadikan peluang dan inspirasi bagi keluarga puri, untuk melakukan proses transformasi arsitektur pada beberapa unit bangunan bagi kepentingan pariwisata. Hal itu dilakukan dengan cara membuat aktivitas baru dan menambahkan fungsi-fungsi baru bagi kepentingan wisatawan di antaranya *royal dinner, royal wedding, guest house, art performance, art shop, gallery* seni dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendekatan di atas diajukan premis : “pariwisata merupakan alternatif demi kelangsungan (eksistensi) arsitektur puri-puri di Bali”. Dari premis ini diajukan suatu tesis kerja bahwa “masuk dan diterimanya pariwisata ke dalam puri akan berpengaruh pada terjadinya transformasi arsitektur yang terdiri dari fungsi, ruang dan bentuk”

### 1.5. Pertanyaan Penelitian

Dari judul penelitian terdapat kata kunci yang merupakan isu sentral (*state of the art*) yang terdiri dari kata transformasi arsitektur puri dan pariwisata Bali. Pengembangan pariwisata Bali sejak *Baliseering, Pariwisata-Budaya* sampai dengan *Ajeg Bali*, pada dasarnya adalah pariwisata-budaya yang menekankan pada pentingnya menjaga eksistensi budaya Bali sebagai daya tarik wisata termasuk arsitektur Puri sebagai bagian kebudayaan Bali. Transformasi arsitektur dikaji berdasarkan proses adaptasi dan perubahan arsitektur akibat pariwisata yang terdiri dari aspek fungsi, ruang dan bentuk yang akan dikaitkan dengan filosofi dan konsepsi Arsitektur Tradisional Bali (ATB).

Atas dasar pemahaman kata kunci tersebut di atas, selanjutnya akan dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimana transformasi arsitektur puri sebagai akibat masuknya kegiatan pariwisata ?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah merupakan transformasi arsitektur yang terjadi pada puri sebelum dan sesudah masuknya pariwisata yang dikaji dari fungsi, ruang dan bentuk bangunan dikaitkan dengan konsep arsitektur tradisional Bali.

- b) Seberapa besar terjadinya transformasi arsitektur puri ?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah menggambarkan secara kualitatif besarnya perubahan atau transformasi terhadap fungsi dan peran puri; tata ruang skala makro, mezzo dan mikro; dan bentuk (tata bangunan) yang terdiri dari denah, façade, konstruksi, material, ornament-dekoratif, katagorisasi dan proses terjadinya transformasi.

## **1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan terjadinya transformasi arsitektur puri (fungsi, ruang dan bentuk) yang dikaitkan dengan perkembangan kepariwisataan Bali adalah sebagai upaya untuk menjaga keberadaan dan keberlanjutan puri sebagai peninggalan arsitektur masa lampau (*heritage*).

Kajian transformasi arsitektur puri di Bali merupakan kajian terhadap objek peninggalan masa lampau (objek sejarah) yang dikaitkan dengan pengembangan pariwisata, diharapkan dapat memberikan manfaat :

- Bagi pengembangan keilmuan (*body of knowledge*) ilmu arsitektur dan kebudayaan lokal (Bali).
- Memberikan masukan bagi kepentingan masyarakat khususnya keluarga pewaris puri dalam upaya menjaga eksistensi puri dengan menangkap peluang pariwisata Bali pada saat ini ataupun masa yang akan datang.

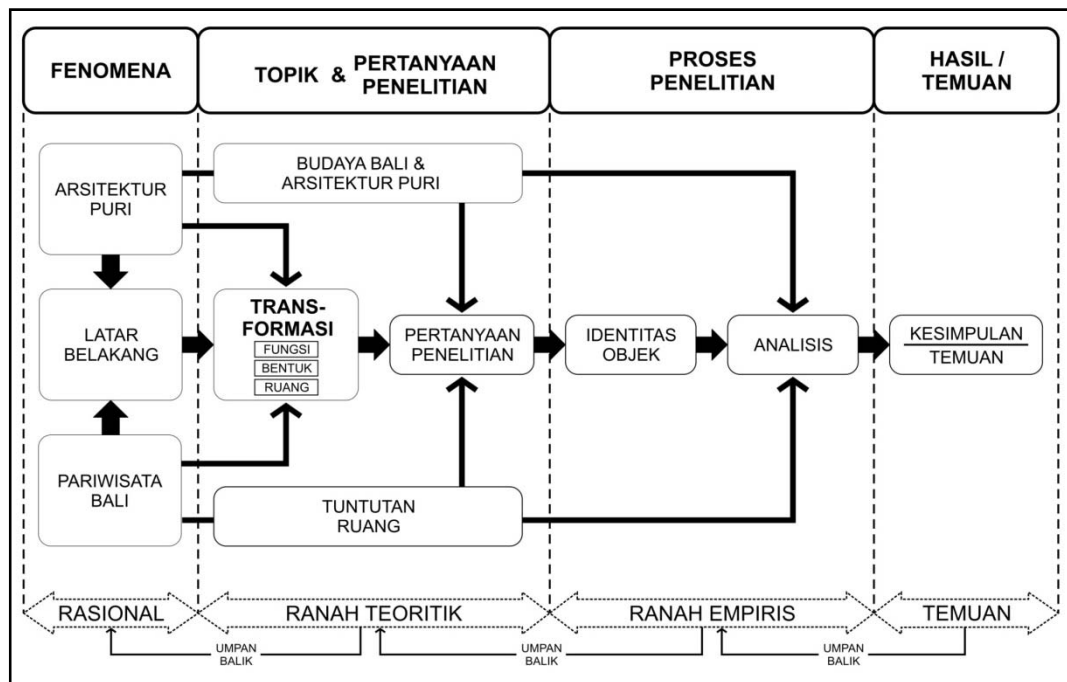
## **1.7. Kerangka Penelitian (Konseptual)**

Kerangka penelitian (konseptual) adalah sebagai gambaran dasar dari adanya perkembangan pariwisata di Bali yang diduga membawa pengaruh pada proses transformasi arsitektur puri. Proses analisis transformasi arsitektur akibat pariwisata dikaji dari fungsi, ruang dan bentuk akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (Gambar 1.1.).

- Kajian perkembangan pariwisata Bali dengan fokus pada pengembangan pariwisata budaya yang akan ditelusuri sejak jaman kolonial Belanda dengan “Baliseering” sampai dengan menjelang awal abad ke-21 dengan “Ajeg Bali”.



- Transformasi arsitektur pada objek puri akan dilihat konsep bangunan dan lingkungan yang terdiri dari faktor non fisik (*user* dan *social environment*) dan faktor fisik (*place, man made environment* dan *natural environment*).
- Konsep arsitektur tradisional Bali (ATB) yang terdiri dari konsep *tri hita karana, pempatan agung, sanga mandala, natah* dan *tri angga*.



**Gambar 1.1.** Kerangka Penelitian

### 1.8. Metode dan Langkah Penelitian

Untuk membantu proses penelitian dipilih metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk maksud dan tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pemahaman teori sesuai dengan tema penelitian, yaitu transformasi arsitektur terkait dengan fungsi, ruang dan bentuk; konsep dan filosofi Arsitektur

- Tradisional Bali (ATB), pemahaman tentang puri-puri di Bali, pemahaman kaitan arsitektur dengan perkembangan pariwisata Bali.
- b. Melakukan identifikasi dan diskripsi objek penelitian untuk kebutuhan analisis transformasi arsitektur yang terdiri dari : sejarah, tata letak, pembagian area (zonasi), fungsi dan macam bangunan.
  - c. Merumuskan kerangka analisis untuk melihat transformasi arsitektur. Akibat pengaruh pariwisata, Puri sebagai wujud arsitektur Bali akan dikaji berdasarkan konsep arsitektur tradisional Bali yang terdiri *tri hita karana*, *pempatan agung*, *sanga mandala*, *natah* dan *tri angga*.
  - d. Melakukan analisis terhadap kasus studi yang terdiri dari dari aspek fungsi, ruang dan bangunan yang akan dibedakan sebelum dan sesudah masuknya pariwisata.
  - e. Menarik kesimpulan dan merumuskan hasil temuan dari penelitian transformasi arsitektur puri setelah masuknya pariwisata sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada waktu sebelumnya. Pada bagian ini juga akan direkomendasikan penelitian lanjutan yang dapat ditindak lanjuti sesuai dengan judul yang diajukan pada saat sekarang ini.

## **1.9. Pemilihan Objek Studi**

### **1.9.1. Kriteria Dasar Pemilihan**

Puri-puri di Bali sebagai objek penelitian merupakan peninggalan sejarah (*heritage*). Saat ini beberapa puri mengalami kerusakan secara fisik dan beberapa diantaranya masih dapat ditemukan jejak fisiknya. Pemilihan objek puri ditentukan atas dasar kriteria sebagai berikut :

- a. Tidak semua puri di Bali menerima aktivitas pariwisata. Puri yang dipilih adalah puri yang membuka terhadap pariwisata, terutama diperkenalkannya wisatawan untuk menginap pada bangunan-bangunan di dalam puri. Dengan dibukanya fasilitas akomodasi puri akan berpengaruh pada jumlah waktu kunjungannya, semakin lama wisatawan tinggal akan membutuhkan penambahan fasilitas-fasilitas dan ruang.
- b. Merupakan puri yang masih dapat ditemukan wujud fisiknya, baik merupakan Puri Agung ataupun puri yang lebih kecil.
- c. Lokasi objek terletak pada zona pengembangan kepariwisataan Bali, terdapat pada kawasan selatan dan tengah propinsi Bali, yang meliputi Kabupaten Tabanan, Badung dan Gianyar.
- d. Adanya legitimasi / pengakuan kewibawaan atas dasar pengakuan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya relasi yang intensif (*ngayah*) antara penguasa (raja) dan rakyat dalam bentuk hubungan *ratu-parekan* atau *gusti-kawula* sampai dengan saat ini.
- e. Melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam pengelolaan puri.

#### 1.9.2. Penentuan Objek Studi

Dari kriteria dan pendekatan pemilihan di atas, dipilih objek puri sebagai kasus studi yang terdiri dari Puri Saren Agung Ubud (Kabupaten Gianyar) dan Puri Anyar Kerambitan (Kabupaten Tabanan).

Puri Saren Agung Ubud sudah sejak lama (sekitar tahun 1970) menerima kegiatan pariwisata dengan beberapa kegiatan antara lain pertunjukan kesenian, pengamatan objek bangunan, pelatihan seni dan budaya, menerima tamu

menginap di puri, dan lain sebagainya. Sampai saat ini animo dan respon wisatawan sangat baik, ditunjang dengan lokasi puri yang terletak di pusat kota Ubud. Eksistensi keberadaan pasar tradisional dan pasar seni di depan atau berhadapan dengan puri, objek wisata alam, atraksi budaya yang dikemas masyarakat, berkembangnya seni kerajinan dan lukis memunculkan sejumlah gallery seni yang tersebar hampir semua wilayah Ubud, membuat dikenalnya Ubud sebagai destinasi wisata terbaik. Puri Saren Agung dapat memanfaatkan peluang pariwisata guna mempertahankan eksistensinya menjadi pusat budaya di kawasan Ubud dan Bali.

Puri Anyar Kerambitan pada awalnya menerima wisatawan di sekitar tahun 1967 dengan kegiatan *puri night* yang kemudian dikembangkan *royal dinner* dan *royal wedding* dan pada akhirnya juga memanfaatkan sebagian bangunan untuk tempat penginapan wisatawan (*guest house*). Kegiatan pariwisata di puri ini pernah mengalami kejayaan sampai sekitar tahun 2000, ditandai dengan hadirnya beberapa tokoh-tokoh baik nasional maupun internasional yang berkunjung. Saat ini kondisi puri mengalami penurunan dari sisi fisik disebabkan menurunnya jumlah wisatawan yang datang ditambah juga adanya faktor internal keluarga puri. Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan perhatian baik dari internal keluarga, masyarakat pemerhati warisan budaya (*heritage*), lembaga-lembaga baik swasta maupun Pemerintah (Pusat dan Daerah) maupun pihak-pihak tertentu yang merasa terpanggil untuk menjaga eksistensinya di kemudian hari.

### **1.10. Proses Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena pada puri-puri di Bali yang menerima kegiatan pariwisata. Selanjutnya dilakukan studi literatur dan observasi awal pada beberapa puri yang kemudian disusun dalam bentuk proposal penelitian dengan judul transformasi arsitektur puri pada era pengembangan pariwisata Bali.

Proses selanjutnya adalah melakukan kompilasi teori dasar untuk dapat membangun kerangka penelitian dan menentukan metode penelitian. Pada tahap berikutnya dilakukan pengeumpulan data mengenai sejarah puri, tata letak dan *palebahan-palebahan* yang dilengkapi dengan data unit-unit bangunan. Berdasarkan data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan pendekatan konsep arsitektur tradisional Bali yang terdiri dari *tri hita karana*, *pempatan agung*, *nawa sanga*, *natah* dan *tri angga* yang akan diaplikasikan pada kasus studi untuk proses analisis transformasi arsitektur pada aspek fungsi, ruang dan bentuk dalam era pengembangan pariwisata Bali.

Temuan yang merupakan hasil analisis transformasi arsitektur akan dirumuskan dalam suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

### **1.11. Sistematika Pembahasan**

Pada bagian ini akan diuraikan sistematika pembahasan penelitian akan dijelaskan menurut bagian-bagian sebagai berikut :

- Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, ruang lingkup/batasan, posisi penelitian, premis dan teas kerja, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat

penelitian, kerangka pikir, metode dan langkah penelitian, pemilihan objek studi, sistematika pelaksanaan penelitian dan sistematika penulisan.

- Bagian kajian transformasi dalam konteks arsitektur Bali terdiri dari pemahaman konsep transformasi arsitektur; pengertian fungsi, ruang dan bentuk; aspek sosial-budaya orang Bali dan arsitektur tradisional Bali.
- Bagian pariwisata dan arsitektur puri terdiri dari perkembangan pariwisata dan arsitektur puri; pemahaman arsitektur puri; dan eksistensi puri pada era kepariwisataan Bali.
- Bagian metodologi penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap penelitian.
- Bagian identifikasi objek penelitian terdiri dari lokasi objek, puri saren agung Ubud dan puri anyar kerambitan. Identifikasi dari kedua objek tersebut akan diuraikan tentang sejarah puri, lokasi puri dan informasi *palebahan-palebahan* yang dilengkapi dengan unit-unit bangunannya.
- Bagian analisis transformasi arsitektur puri saren agung Ubud yang terdiri dari pengaruh pariwisata terhadap lingkungan puri (fungsi dan tata letak); pengaruh pariwisata terhadap bangunan (pengelompokkan, orientasi dan unit bangunan); dan temuan transformasi.
- Bagian analisis transformasi arsitektur puri anyar Kerambitan yang terdiri dari pengaruh pariwisata terhadap lingkungan puri (fungsi dan tata letak); pengaruh pariwisata terhadap bangunan (pengelompokkan, orientasi dan unit bangunan); dan temuan transformasi.
- Bagian kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.